

BAB III

PERBEDAAN KEBIJAKAN KONTRATERORISME AS TERHADAP ISIL DAN BOKO HARAM DALAM PERSPEKTIF REALIS

Dalam bab sebelumnya, telah dijabarkan secara umum mengenai komitmen dan strategi AS dalam menghadapi ancaman global yang berupa kelompok teroris. Secara garis besar, AS telah melakukan hal-hal seperti pelatihan militer dan *capability building*, operasi militer, bantuan humaniter dan lain-lain untuk membantu negara-negara yang rawan akan serangan terorisme. Bab ini menjelaskan secara detail kebijakan kontraterorisme AS terhadap ISIL dan Boko Haram serta perbedaan yang terdapat di dalam keduanya, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis hipotesis pertama menggunakan paradigma realis yang telah dijabarkan sebelumnya di Bab I.

3.1. Kebijakan Kontraterorisme AS terhadap ISIL

Sejak pengumuman eksistensinya pada 2014, kelompok teroris ISIL (*Islamic State of Iraq and the Levant*) telah memakan korban sebanyak 11.872 orang, 6.073 korban jiwa dan 5.799 korban luka-luka pada tahun 2015 (Institute for Economic & Peace 2015, 41). Tujuan ISIL adalah mendirikan kekhalifahan internasional dengan cara mengakuisisi sebagian wilayah di Irak dan Suriah menjadi ancaman nasional bagi negara-negara terkait. Kemunculan ISIL di tengah-tengah perang sipil Suriah

dan ancamannya kepada negara-negara di seluruh dunia akhirnya memicu AS dan sekutu untuk membentuk sebuah koalisi global demi mengalahkan ISIL yang dilandaskan dari *Arab League Resolution 7804* (7 September 2014), *the Jeddah Communique* (11 September 2014), *Paris Statement* (15 September 2014) dan *UN Council Presidential Statement 2014/20* (19 September 2014) (U.S. Department of Defense 2015, 14).

Langkah selanjutnya, AS melalui US Central Command (CENTCOM) mengumumkan dimulainya *Operation Inherent Resolve* sebagai operasi militer bersifat *overseas contingency operation* (OCO) yang bertujuan untuk melawan ISIL di Suriah dan Irak. OIR berlaku retroaktif dan memayungi semua serangan udara yang dilakukan oleh AS sebelum diresmikannya OIR. OIR memiliki sembilan program inti dengan satu tujuan utama, yaitu “...*degrade, and ultimately destroy, ISIL through a comprehensive and sustained counterterrorism strategy...*” (U.S. Department of Defense 2015, 10). Sembilan program inti ini terdiri atas operasi militer dengan tujuan untuk memusnahkan markas ISIL dan membangun kapasitas militer Irak dan Suriah, program dukungan untuk stabilisasi daerah konflik dan pemerintahan yang demokratis, pemberian asistensi di bidang kemanusiaan, memotong jalur masuk bagi para *foreign fighters* dan melindungi keamanan domestik AS (U.S. Department of Defense 2015, 14).

3.1.1 Komponen Militer dalam OIR

Dalam operasi militernya AS telah melaksanakan 3.000 serangan udara per Maret 2015, sekitar 1.600 dari serangan udara tersebut menargetkan markas-markas ISIL di Irak dan sekitar 1.200-nya ditargetkan untuk markas-markas di Suriah. Serangan udara yang dilaksanakan berhasil menghancurkan 150 fasilitas gas dan minyak yang direbut ISIL, 441 area strategis dan sekitar 1.700 gedung dan kendaraan militer (U.S. Department of Defense 2015, 36). Selain itu, sejak Oktober 2015 OIR memfokuskan operasi militernya di Suriah menjadi 3R, yakni pengambilan kembali Raqqah dan Ramadi serta *'raids'* (U.S. Department of Defense 2015, 25). Sementara untuk di Irak sendiri, tentara gabungan Suku Kurdi dan Suku Yazidi yang didukung penuh oleh serangan udara dari tentara koalisi AS berhasil membebaskan Sinjar pada 15 November 2015 (U.S. Department of Defense 2015, 30). Tentara koalisi AS melaksanakan 280 serangan udara di sekitar Sinjar pada Oktober hingga pertengahan November, dimana 70 serangan udara tersebut diluncurkan di medan perang, 14 ditargetkan untuk kontrol daerah di sekitar Sinjar pasca pembebasan kota tersebut, 52 serangan diluncurkan untuk mengisolasi kota-kota di sekitar Sinjar sebelum operasi pembebasan Sinjar dimulai dan 22 serangan udara tambahan di wilayah yang sama pada kurun waktu 22 – 28 November 2015.

Raqqah merupakan salah satu kota vital di pusat komando ISIL sehingga perebutan kembali Raqqah adalah salah satu prioritas di OIR. Dalam operasi mengambil kembali Raqqah, AS bekerjasama dengan SDF (*Syrian Democratic Forces*), kelompok Arab-Sunni dan suku Kurdi serta tentara *New Syrian Force* yang telah dilatih oleh AS. Dalam

operasinya untuk mengisolasi Raqqah dari ISIL, koalisi militer AS telah mempertahankan kota dari serangan balik, mengambil kembali wilayah Raqqah seluas 900 kilometer persegi dan dua ribu desa-desa kecil dari ISIL (U.S. Department of Defense 2015, 29). Selanjutnya, pada 26 Desember 2015, melalui dukungan 26 serangan udara SDF berhasil mengambil kembali Dam Tishrin¹ dan teritori seluas 235 kilometer persegi, membebaskan sepuluh desa di wilayah tersebut serta mengambil kendali rute suplai ISIL dari wilayah luar. Tentara koalisi AS juga melakukan serangan udara di Deir ez-Zor, kota terbesar Suriah ke-tujuh dalam usahanya untuk memutus rantai pendapatan ISIL.

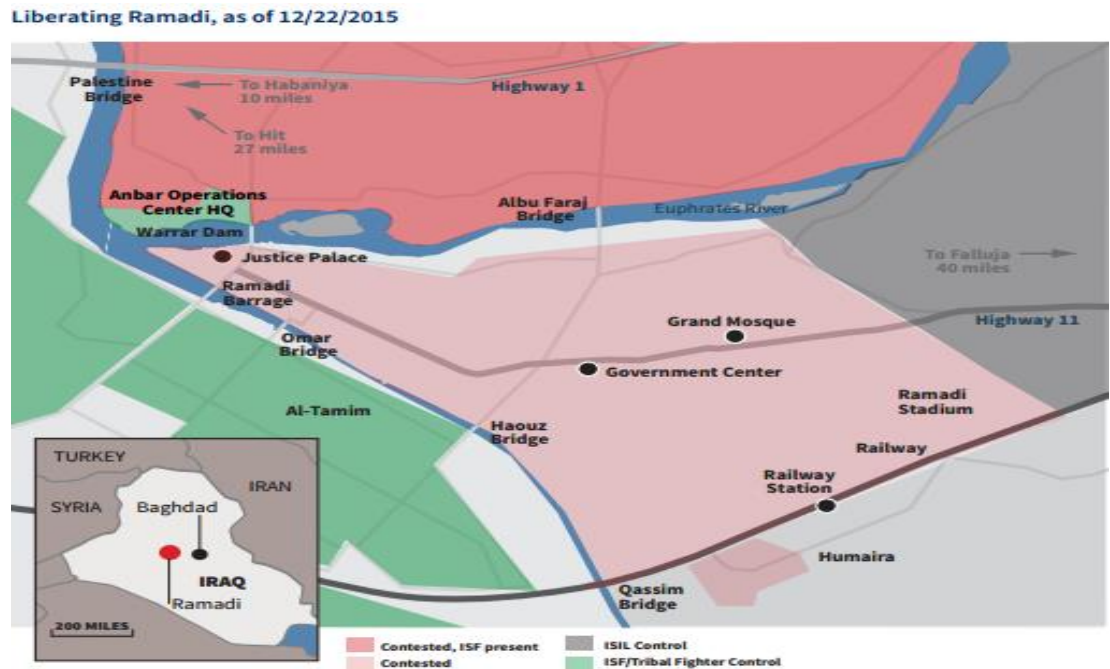
Sama seperti misi pembebasan Raqqah, koalisi militer AS juga terlibat dalam misi pembebasan Ramadi². Operasi pengambilan kembali Ramadi berjalan lambat dan membutuhkan banyak proses sebelum pengisolasian berhasil dan Ramadi dapat direbut kembali. Dalam operasi pengambilan kembali Raqqah, AS dan koalisi memberikan dukungan-dukungan berupa serangan udara yang terintegrasi (630 serangan udara sejak Juli, terhadap 2.500 target yang diperkirakan merupakan 70 truk bom, 300 kendaraan militer, 800 gedung-gedung okupasi ISIL dan 400 jenis senjata lain), peluncuran 21 bulldoser anti-peluru sebagai kendaraan militer dalam pendampingan

¹ Dam Tishrin merupakan dam hidroelektrik yang terletak di daerah strategis sekitar Raqqah dan Manbij. Dam ini telah diakuisisi oleh ISIL selama tiga tahun sebelum dibebaskan melalui operasi militer AS dan koalisi.

² Ramadi adalah kota yang penting secara strategik, terletak di jalan raya yang menghubungkan Irak dengan Suriah dan Jordan. Pengambilan kembali Ramadi dapat disimbolkan sebagai sebuah harapan baru.

operasi pengisolasian Ramadi, pengadaan jembatan ambang demi kemajuan operasi pengambilan kembali Ramadi di sekitar Sungai Euphrates dan Kanal Tharthar serta pengadaan kendaraan militer anti-peluru untuk ISF (U.S. Department of Defense 2015, 33).

Misi pengambilan kembali Ramadi berbuah dengan dikuasainya kembali Jembatan Palestina dan Pusat Kendali Anbar, sehingga ISF dapat memonitor Sungai Euphrates yang menjadi jalur pengiriman logistik bagi ISIL dan menyadap pergerakan mereka (U.S. Department of Defense 2015, 33). Gambar di bawah menunjukkan peta operasi yang dilakukan AS dan koalisi di Ramadi:



Gambar 3.1: Peta Operasi Militer AS dan Koalisi di Ramadi, Irak

Sumber: U.S. Department of Defense Quarterly Report to Congress 2015 (U.S. Department of Defense 2015, 31)

Selanjutnya, pasukan militer AS juga merencanakan serangan udara yang oportunistik, dengan bantuan tentara anti-ISIL maupun serangan secara independen. AS juga membentuk pasukan khusus, yakni ETF (*specialized expeditionary targeting force*) yang ditujukan untuk menintensifkan tekanan terhadap ISIL melalui serangan udara dan pertahanan di daerah perbatasan. Departemen Pertahanan AS menyatakan bahwa sekitar 100 personel militer AS akan ikut menyukseskan serangan-serangan dan penggerebakan ini. Selain itu, pasukan militer AS juga berhasil menghancurkan lebih dari 500 buah truk minyak sadapan milik ISIL melalui serangan udara *Operation Tidal Wave II* yang dimulai sejak 15 November 2015.

3.1.2 Komponen Pelatihan Militer dalam OIR

Berbeda dengan operasi militer dimana personel militer AS dan koalisi terjun langsung di medan perang, *building partner capacity* secara umum berfokus pada pelatihan militer untuk membangun kekuatan militer yang kuat bagi Irak dan Suriah dimana diharapkan kedua kekuatan militer tersebut dapat mempertahankan diri jika terjadi serangan dari para pemberontak. Presiden Obama menggarisbawahi beberapa poin penting dalam komponen ini seperti pengadaan senjata, amunisi dan peralatan militer; melatih dan memberikan saran kepada tentara Irak, termasuk para kombatan Suku Kurdi; dan meningkatkan kemampuan mereka dalam strategi perang dan pertahanan untuk melawan ISIL. AS juga memberikan pelatihan terhadap kelompok pemberontak di Suriah agar mereka dapat mempertahankan diri mereka terhadap

serangan dari ISIL dan dari pihak pendukung rezim Asad. Komponen pelatihan ini sendiri terbagi menjadi dua program, yaitu *Syrian Training and Equipping* (STEF) dan *Iraq Train and Equip Program* (ITEF). Selain kedua program tersebut, Departemen Pertahanan dan Departemen Luar Negeri AS juga mengembangkan beberapa program tambahan dalam ITEF, yang bertujuan untuk meremajakan tentara nasional Irak dan mengembangkan *Sunni Stabilization Force*.

3.1.3 Anggaran Dana OIR

Per Desember 2015, AS telah menghabiskan dana sebanyak US\$ 11 miliar untuk program OIR dan telah meminta tambahan sebanyak US\$ 1.86 miliar anggaran untuk 2016 yang sebagian besar akan digunakan untuk *damage control* bagi negara-negara tetangga Suriah. Menurut *Congressional Research Service*, secara umum penganggaran dana untuk OIR naik sebanyak 17% dibanding penganggaran dana pada tahun 2014. Departemen Pertahanan AS menganggarkan US\$ 281.7 juta untuk OIR pada 2014, US\$ 5.78 miliar pada 2015 dan US\$ 5.30 miliar pada 2016 (U.S. Department of Defense 2015, 18).

Selain itu, AS juga telah menganggarkan dana sebanyak US\$500 juta untuk mengawasi, melatih, dan mempersenjatai kelompok militan anti-ISIL di Suriah dalam program *building capacity*. Departemen Pertahanan AS melaporkan bahwa per 31 Desember 2015, anggaran dana tersebut telah digunakan sebesar US\$346.8 juta untuk keperluan persenjataan, amunisi dan peralatan militer lainnya (U.S. Department of Defense 2015, 44). Sementara itu, untuk program ITEF AS telah menganggarkan dana sebanyak US\$ 2.33 miliar, dimana per November 2015, 69% dari dana tersebut telah

di gunakan dan 63% dari dana tersebut telah dicairkan (U.S. Department of Defense 2015, 49). Sisa dari dana tersebut akan digunakan untuk membiayai ITEF pada 2016. Dana-dana lain yang telah dihabiskan oleh AS termasuk US\$ 24 juta untuk penghancuran senjata konvensional di Irak, US\$ 5.13 miliar sebagai bantuan dana di bidang humaniter untuk krisis di Suriah dan Irak (U.S. Department of Defense 2015, 91). Untuk memperjelas dana yang telah dihabiskan oleh AS dalam usaha kontaterorisme ISIL, dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 3.1: Total Dana Untuk Keperluan Kontraterorisme ISIL Sejak Dimulainya OIR hingga 15 Mei 2016

Perkiraan Total Dana	Total Dana	% dari Total Dana
Bantuan Berdasarkan Kategori		
Bantuan Logistik	\$1.140	15%
Bantuan Operasional	\$1.124	15%
ISR	\$51	1%
OPTEMPO ³	\$3.520	46%
Pembayaran Militer	\$41	1%

³ Menurut definisi dari kemiliteran AS, OPTEMPO berarti durasi dalam serangan udara atau durasi operasi militer tersebut. Dalam konteks di atas dapat diartikan sebagai dana yang telah dihabiskan dalam operasi militer yang dilaksanakan oleh militer AS selama OIR.

Perlengkapan Militer	\$1.741	23%
Total	\$7.582	100%
Bantuan Berdasarkan Servis		
Angkatan Darat	\$1.093	14%
Angkatan Laut	\$823	11%
Angkatan Udara	\$5.080	67%
SOCOM	\$585	8%
Total	\$7.581	100%

Sumber: *Operation Inherent Resolve: Quarterly Report to Congress (April 1, 2016 – June 30, 2016)* hal. 17

3.2 Kebijakan Kontraterorisme AS terhadap Boko Haram

Boko Haram merupakan salah satu kelompok teroris paling berbahaya yang telah bertanggungjawab atas meningkatnya jumlah kematian di Nigeria sebanyak 317% dengan korban jiwa sebanyak 6.644 jiwa (Institute for Economic & Peace 2015, 41). Selain itu, Boko Haram juga bertanggungjawab atas Penculikan Chibok⁴ pada 2014

⁴ Penculikan Chibok merupakan peristiwa penculikan 300 anak-anak perempuan di sebuah sekolah menengah pertama di kota Chibok, Borno pada 14 April 2014. Alasan penculikan adalah karena “pendidikan ala barat adalah hal yang haram”. Hingga kini, masih ada 113 gadis yang masih ditahan oleh Boko Haram (BBC 2017).

yang membuat kelompok ini menjadi sorotan media seluruh dunia. Penanganan Boko Haram adalah hal yang sulit bagi Nigeria dikarenakan kurangnya *capability* dan kompleksnya masalah domestik Nigeria. Mantan Presiden Nigeria, Goodluck Jonathan, secara langsung meminta AS untuk ikut terjun dalam penanganan Boko Haram, seperti yang dilakukan AS terhadap ISIL dalam sebuah wawancara, “...*why can't they come to Nigeria? They're our friend, if Nigeria has a problem, then I expect the US to come and assist us*” (Aljazeera 2015).

Dari AS sendiri, bantuan dalam usaha kontraterorisme terhadap Boko Haram tidak berwujud *hard power* seperti operasi militer dan serangan udara, namun lebih ke pemberian bantuan dan dukungan melalui pelatihan dan sumbangan dana. Salah satu usaha AS dalam memberikan bantuan terhadap penanganan Boko Haram adalah dibentuknya TSCP, seperti yang dijelaskan di dalam bab sebelumnya. Nigeria merupakan anggota TSCP dan AS telah memberikan pelatihan terhadap pasukan militer nasional Nigeria serta memberikan penataran mengenai *border security* dan *crisis management* terhadap pemerintahan Nigeria (U.S. Department of State 2014). AS juga memberikan bantuan *drone* atas permintaan pemerintahan Nigeria dalam usahanya untuk membawa pulang gadis-gadis Chibok yang ditahan oleh Boko Haram. AS juga telah mengalokasikan dana sebanyak US\$79 juta pada 2015 untuk kepentingan *counterterrorism capacity building* di Kamerun, Chad dan Nigeria. Sementara untuk kepentingan *intelligence, surveillance and target acquisition capacity building*, telah dialokasikan dana sebanyak US\$ 30 juta untuk memaksimalkan *intelligence sharing* antara Nigeria dan negara-negara tetangga (U.S. Department of State 2014). Di bidang

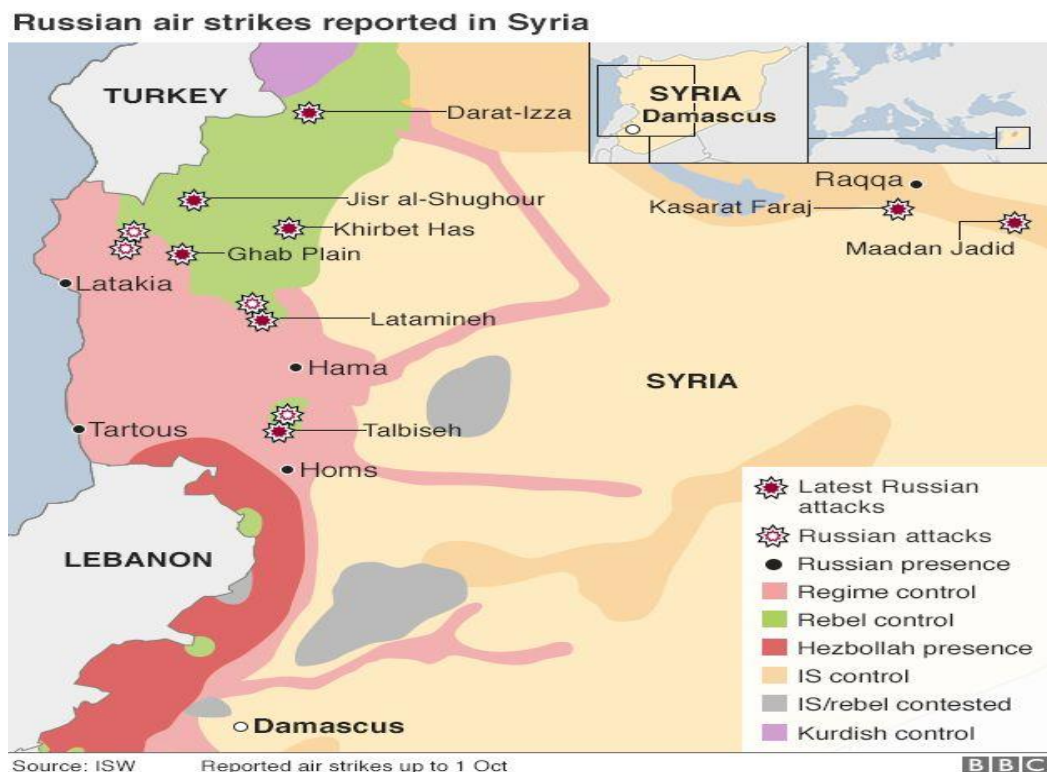
humaniter, USAID menghabiskan dana sebanyak US\$ 150 juta yang dialokasikan untuk pendidikan dan *trauma relief* dari korban-korban Boko Haram.

Secara garis besar, bantuan militer AS berpusat pada pelatihan militer nasional dan keterlibatan yang sangat minimal untuk menghindari konflik dengan militer nasional jika terlibat terlalu dalam. Selain alasan itu, AS mempercayai bahwa militer nasional Nigeria telah diinfiltrasi oleh Boko Haram, sehingga *intelligence and information sharing* tidak dapat dilakukan untuk menghindari kebocoran informasi (Cooper 2015).

3.3 Analisis Kebijakan Kontraterorisme AS melalui Realisme

Dari penjelasan-penjelasan yang dijabarkan di atas, dapat dilihat adanya ketimpangan kebijakan kontraterorisme AS terhadap ISIL dan Boko Haram. Dalam kedua kebijakan terhadap kedua kelompok teroris tersebut terdapat kesamaan yaitu AS yang terlibat secara langsung dalam usaha untuk memberikan pelatihan militer dan membangun kapasitas. AS juga memberikan bantuan dana melalui USAID untuk keperluan *disaster relief* dan keperluan-keperluan humaniter lainnya. Sementara itu, perbedaan dari keduanya adalah penerjunan operasi militer yang benar-benar terjun mengangkat senjata berdampingan dengan tentara nasional/kombatan lokal. Dalam kebijakan kontraterorisme AS terhadap Boko Haram, tidak ada penerjunan pasukan yang ikut mengangkat senjata dan tidak ada serangan udara untuk menghancurkan markas Boko Haram, sementara semua hal tersebut dilaksanakan oleh AS dalam usahanya untuk memusnahkan ISIL. Dalam segi dana pun, otomatis terdapat ketimpangan karena tidak adanya operasi militer untuk melawan Boko Haram.

Penelitian ini beranggapan bahwa terjadinya kesenjangan dalam kontraterorisme Boko Haram dan ISIL dikarenakan oleh kepentingan politik AS di Suriah dibandingkan ke Nigeria dan negara sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari adanya keterlibatan Rusia di Suriah, sehingga AS memberikan ‘perhatian’ yang lebih. Posisi Rusia yang bertentangan dengan posisi AS dan sekutunya serta penggunaan hak veto Rusia dalam usaha untuk mendamaikan Suriah jelas bertolakbelakang dengan posisi dan kepentingan AS. Disusul dengan diterjunkannya pasukan militer Rusia ke Suriah dan diluncurkannya serangan udara yang menargetkan ISIL dan juga *Free Syria Army*, AS menganggap keterlibatan Rusia di Suriah malah menambah masalah dan memperkeruh situasi. Gambar berikut merupakan lokasi-lokasi serangan udara yang dilaksanakan oleh Rusia:



Gambar 3.2: Pembagian Daerah Kekuasaan di Suriah dan Titik-Titik

Peluncuran Misil Rusia di Suriah

Sumber: BBC. *Syrian Crisis: Russia's Airstrikes 'Strengthen IS'*. 2015 (BBC 2015)

Dari gambar di atas, dapat di lihat bahwa Rusia tidak hanya menyerang daerah-daerah yang dikuasai oleh ISIL namun juga di daerah-daerah yang dikuasai oleh *rebel force*. Dalam *joint statement* oleh pemerintahan Turki, yang didukung oleh Perancis, Jerman, Katar, Arab Saudi, Inggris dan AS, dinyatakan bahwa:

We express our deep concern with regard to the Russian military build-up in Syria and especially the attacks by the Russian Air Force on Hama, Homs and Idlib since yesterday which led to civilian casualties and did not target Da'esh (ISIL). ... we call on the Russian Federation to immediately cease its attacks on the Syrian opposition and civilians and to focus its efforts on fighting ISIL. (Republic of Turkey Ministry of Foreign Affairs 2015)

Selain itu, Menteri Pertahanan AS Ashton Carter, menyatakan bahwa keterlibatan militer Rusia *doomed to fail* dan akan memperburuk perang sipil yang tengah berlangsung di Suriah. Ia juga menyebutkan bahwa *“the approach (Russia's military involvement) is tantamount...to pour a gasoline on the fire,”* (BBC 2015). AS juga menjelaskan bahwa Rusia akan menggunakan konflik Suriah dan ISIL sebagai alasan untuk mempromosikan *Russia's Great Power* dan menyelesaikan permasalahan di Suriah dengan cara dan keinginan Rusia. Kedua belah pihak menyatakan bahwa mereka sama-sama memerangi ISIL dan mengecam tindakan terorisme yang tengah terjadi, namun perbedaan di antara keduanya adalah pendapat Rusia yang menyatakan

bahwa Presiden Basar Al-Assad merupakan kunci dari terselesaikannya masalah insurgensi ISIL; dimana AS justru mengecam pemerintahan Basar Al-Assad yang telah melakukan pelanggaran HAM terhadap penduduk sipil Suriah. Dalam Sidang Umum PBB tanggal 28 September 2015, Presiden Vladimir Putin menyatakan:

... Russia has always been firm and consistent in opposing terrorism in all its forms. Today, we provide military and technical assistance both to Iraq and Syria that are fighting terrorist groups. We think it is an enormous mistake to refuse to cooperate with the Syrian government and its Armed Forces (...) We should finally acknowledge that no one but President Assad's Armed Forces and Kurd militia are truly fighting the Islamic State and other terrorist organizations in Syria. (United Nations General Assembly 2015)

Dalam teori realisme, sistem internasional dapat dicirikan dengan konflik, kecurigaan dan kompetisi antarnegara (Burchill 2005, 32) dan bahwa salah satu alat yang dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku suatu negara adalah dengan menganalisis kepentingan nasionalnya. Kepentingan AS dalam melibatkan dirinya di usaha kontraterorisme ISIL yang semula hanya untuk mengalahkan ISIL dan mencegah timbulnya potensi terorisme yang lebih besar dengan adanya *vacuum of power*, bertambah menjadi mempertahankan *status quo* agar Rusia tidak menjadi *dominant power* di Timur Tengah. Dalam esai yang ditulis oleh Berman, disebutkan bahwa “...*the United States felt that they had to intervene in order to maintain their hegemonic status... an Assad-Russia victory would have significantly helped Russia transform the international balance of power into a multipolar world...*” (Berman 2017, 34). Pernyataan di atas dapat membuktikan bahwa dukungan dari Rusia dan

keterlibatannya secara politik dan militer di Suriah menghalangi kepentingan AS untuk melakukan pergantian rezim dan mempertahankan status AS sebagai garda terdepan dalam penanganan terorisme dan *presence*-nya di Timur Tengah (Issa 2016).

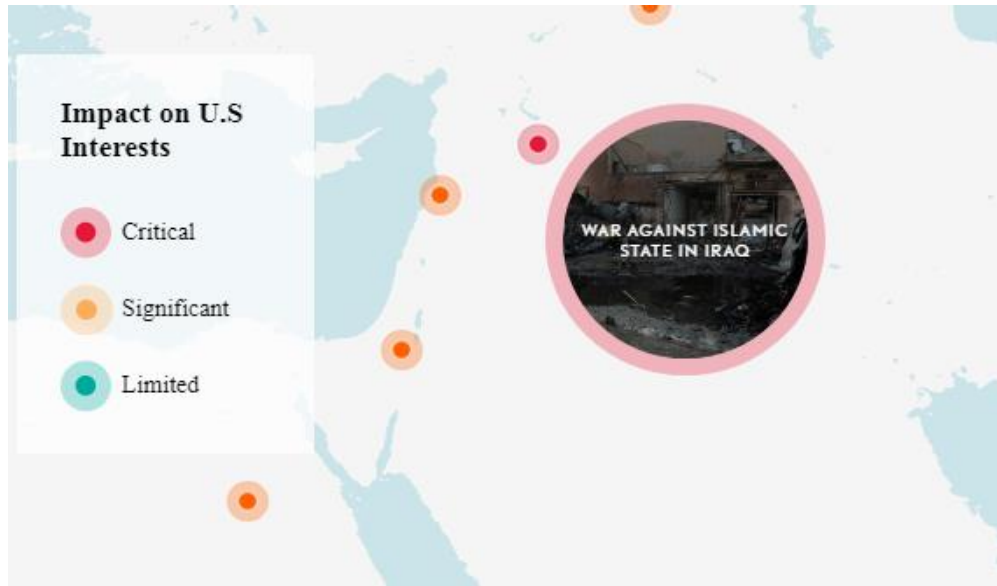
Keberadaan Rusia yang ikut terlibat di Suriah secara langsung menjadi tantangan bagi AS dalam menjaga unipolaritas sistem internasional saat ini, dan jika Rusia berhasil mempertahankan Al-Assad, potensi munculnya koalisi antara Rusia-Iran-Suriah dapat mengganggu potensi AS memegang kendali penuh di Timur Tengah (Berman 2017, 38). Rusia juga tidak mundur dalam usahanya untuk melakukan *display of power* agar ia kembali menjadi *the big power* dalam sistem internasional. Bukanlah sebuah kejutan Vladimir Putin menginginkan Rusia untuk kembali menjadi negara *super power* yang sebanding dengan AS, seperti yang ditulis oleh Doucet di BBC:

...this new projection of military power is about more than just Syria. It's one axis in a broader geopolitical battle to take what it sees as its rightful place at the world's top tables, on equal par with the power and prestige of the United States (Doucet 2016).

Rusia sendiri memiliki *raison d'être* untuk terjun ke Suriah. Tujuan Rusia melibatkan diri di Suriah berkaitan dengan sejarah panjang hubungan bilateral Rusia-Suriah yang terjalin dengan baik. Suriah merupakan sekutu Uni Soviet pada masa perang dingin dan hingga kini masih merupakan salah satu negara sahabat Rusia, sehingga akan merugikan bagi Rusia jika Bashar al-Assad dilengserkan dan diganti dengan pemerintahan yang mendukung rezim Barat. Menurut Migranyan, pengamat politik yang memiliki koneksi dengan Kremlin, menyatakan bahwa keterlibatan Rusia di Suriah merupakan *win-win situation* bagi Putin, dimana jika serangan udara Rusia

berhasil, Moskwa akan mendapatkan *power* kembali dan Putin dapat membuktikan kepemimpinannya namun jika serangan Rusia gagal, Rusia masih tetap membantu mengalahkan ISIL dan Moskwa dapat ‘menimpakan’ kesalahan ke AS karena sikapnya yang enggan bekerjasama dengan Rusia (The National Interest 2015).

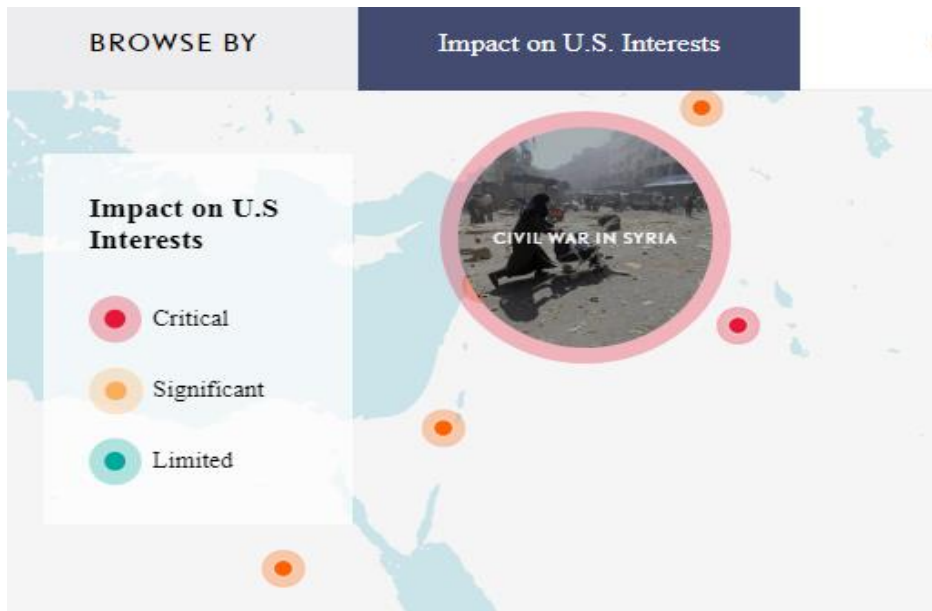
Dalam argumennya, Waltz, menyatakan bahwa, “...*the first concern of states is not to maximize power but to maintain their positions in the system.*” (Waltz 1979, 126) yang selanjutnya didukung oleh Snyder yang menyatakan, “...*states that do achieve hegemony are still not satisfied; they will seek to prevent the rise of “peer competitors”*” (Snyder 2001, 152). Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang realis dapat menjelaskan *state behavior* AS yang ingin mempertahankan statusnya sebagai negara hegemoni. Selain alasan AS untuk mempertahankan kedudukannya di sistem internasional, keberadaan ISIL memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap keamanan nasional AS. Dalam infografik yang dirilis oleh *Center for Preventive Action* (CFR), dapat dilihat bahwa penanganan ISIL di Irak dan Suriah dengan tambahan perang sipil di Suriah berpengaruh besar terhadap kepentingan nasional AS:



Gambar 3.3: Signifikansi ISIL terhadap Kepentingan Nasional

Amerika Serikat

Sumber: Council on Foreign Relations. *Global Conflict Tracker*. 2017. (Council on Foreign Relations 2017)



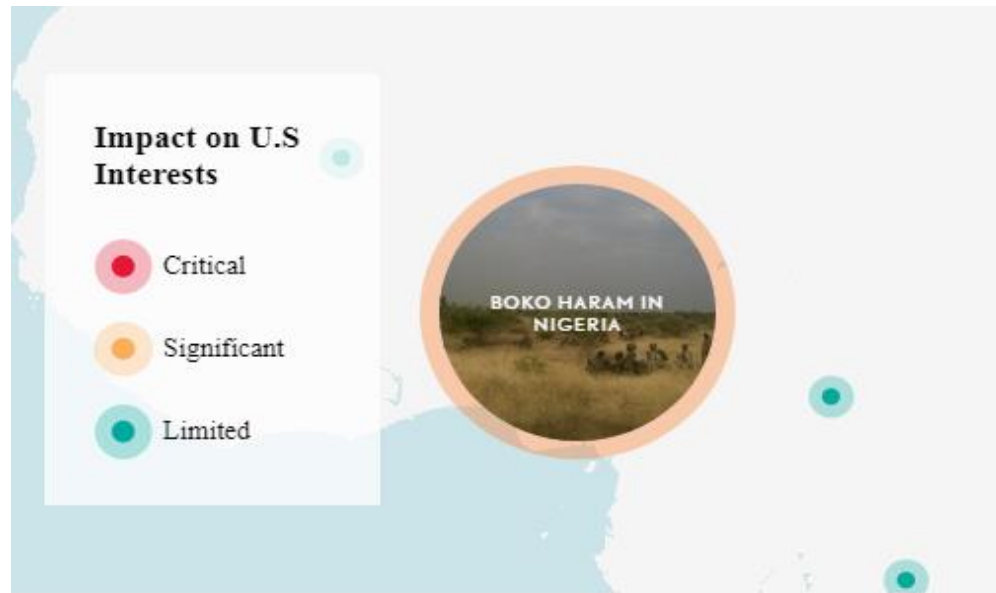
Gambar 3.4: Signifikansi Perang Sipil Suriah terhadap Kepentingan

Nasional Amerika Serikat

Sumber: Council on Foreign Relations. *Global Conflict Tracker*. 2017 (Council on Foreign Relations 2017) 1 skala

regional maupun global (White House 2014), dimana ISIL juga dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyerang negara-negara barat sekutu AS, seperti teror di Paris, Perancis pada Januari 2015. Selain itu, jumlah *foreign fighter* dan simpatisan ISIL dari negara-negara barat yang paham strategi yang efektif untuk menyerang negara-negara barat semakin mengancam keamanan *homeland security* AS (Institute for Economic & Peace 2015, 48).

Selanjutnya, menurut infografik dari sumber yang sama dengan Gambar 3.3 dan 3.4, Boko Haram memiliki derajat signifikansi dan pengaruh yang lebih kecil terhadap kepentingan AS:



Gambar 3.5: Signifikansi Boko Haram terhadap Kepentingan Nasional Amerika Serikat

Sumber: Council on Foreign Relations. *Global Conflict Tracker*. 2017 (Council on Foreign Relations 2017)

Kepentingan AS di Nigeria berfokus untuk memastikan stabilitas dan demokrasi yang bertujuan menahan berkembangnya Boko Haram di lingkup regional (U.S. Department of State 2014). Nigeria juga tidak bergantung kepada AS dikarenakan ekonominya yang tergolong cukup baik karena industri perdagangan minyak dan posisinya yang dominan di Afrika Barat (Campbell 2014, 4). Meski tidak terbagi secara rata dan korupsi di dalam pemerintahan Nigeria sangat gencar, pada tahun 2014 Nigeria menempati urutan pertama dalam pendapatan pertahun di Afrika dengan total 80.3 triliun naira atau sekitar US\$200 juta (CNN 2014) dan terus mempertahankan posisinya hingga 2016, dimana posisi pendapatan ekonomi tertinggi di Afrika kemudian ditempati oleh Afrika Selatan (CNN 2016).

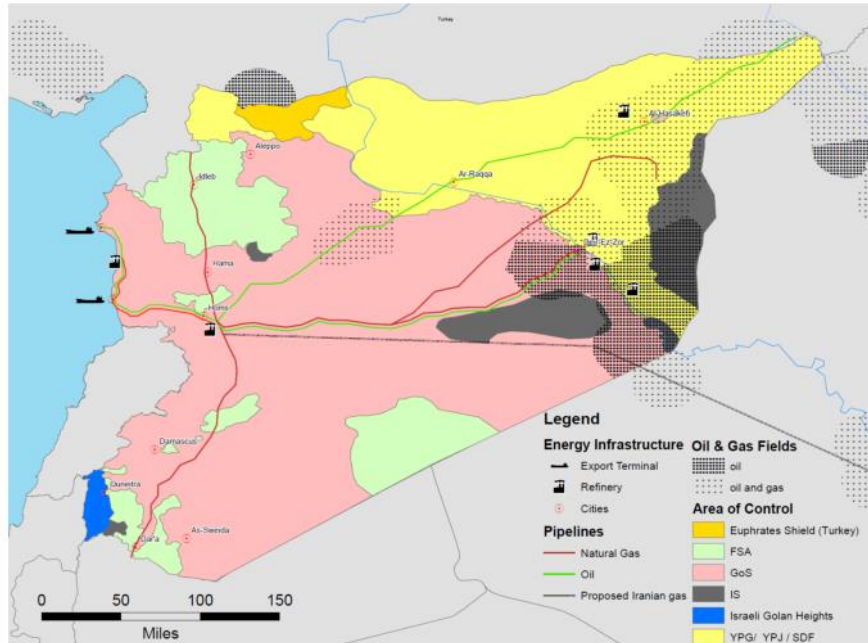
Selain itu, Boko Haram tidak secara langsung membahayakan *homeland security* AS, meskipun keberadaannya dan respon Abuja terhadap Boko Haram yang sarat akan pelanggaran HAM memang menantang kepentingan AS di Afrika:

...Nigeria's current challenges politically destabilize West Africa, potentially providing a base for jihadist groups hostile to Western interests, fueling a humanitarian crisis, and by example discrediting democratic aspirations elsewhere in Africa (Campbell 2014, 3).

Eksistensi Boko Haram adalah ancaman yang besar bagi Nigeria dan negara-negara di sekitarnya, namun ia tidak mengancam keamanan *homeland* AS dan belum menyerang teritori AS. Boko Haram juga tidak memiliki simpatisan dan *foreign fighters* dari negara-negara barat yang berpotensi dapat melakukan tindakan teroris di negara-negara asalnya (Campbell 2014, 19). Langkanya *foreign fighters* dalam struktur Boko Haram dibandingkan dalam ISIL dikarenakan oleh dua hal, yakni sosial media

dan jangkauan geografi (Calabria 2015). Langkah yang tepat bagi AS untuk mengatasi Boko Haram bukan dengan *display of hard power* seperti yang dilakukan di Suriah dan Irak, namun dengan hubungan bilateral yang konstan.

Selain kepentingan AS untuk membendung pengaruh Rusia di Timur Tengah, mengalahkan ISIL dan menjatuhkan Assad dari jabatannya, salah satu kepentingan nasional yang dapat dipertimbangkan untuk menganalisis motif keterlibatan AS lebih jauh di Suriah adalah mengamankan kepentingan sekutunya yang bersangkutan dengan jalur pipa gas sepanjang Irak-Iran-Suriah. Rusia merupakan suplier gas alam terbesar di Eropa, sehingga mempertahankan pasar gas alam di Eropa sangat penting bagi Rusia. Dependensi ekonomi Eropa terhadap Rusia bukanlah hal yang diinginkan oleh Eropa serta sekutunya, AS, yang juga memiliki tujuan untuk membendung pengaruh Rusia (Chang 2015). Untuk membendung pengaruh tersebut, negara-negara Semenanjung Arab yang merupakan sekutu AS memberikan proposal untuk membangun pipa gas Turki-Qatar yang menggunakan sumber gas alam dari Qatar sebagai suplai. Gambar di bawah menunjukkan peta pipa gas Irak-Iran-Suriah dan pipa gas Turki-Qatar dimana keduanya melalui Suriah:



Gambar 3.6 Peta Sumber Energi dan Daerah Kekuasaan di Suriah (per Januari 2018)

Sumber: Woodrow Wilson School of Public & International Affairs. *Syria and Beyond: Managing Russian Ambition in the Middle East*. 2018. hal. 26

Merupakan sebuah logika masuk akal bila AS ingin sekutunya yang memegang kendali atas industri gas di Timur Tengah. Meskipun begitu, faktor tersebut kurang mendukung alasan AS untuk terjun dalam kontraterorisme ISIL. Faktor-faktor kepentingan nasional yang lebih mendukung, seperti yang telah dijelaskan di atas, ialah keinginannya untuk membendung Rusia dan mempertahankan *status quo* di Timur Tengah, serta mengalahkan ISIL dan menurunkan Assad dari jabatannya.

Selain itu, tabel berikut menunjukkan aktivitas terorisme yang dilakukan oleh ISIL di luar wilayah okupasi ISIL dan/atau serangan-serangan yang terinspirasi oleh

ISIL, yang dapat menjelaskan bahwa ISIL memiliki derajat ancaman yang lebih tinggi terhadap keamanan global dan *homeland security* AS:

Tabel 3.2 Serangan ISIL dan Serangan yang Terinspirasi oleh ISIL Sejak 1 Oktober 2015 – 31 Desember 2015

Wilayah	Tanggal	Deskripsi
Yaman	6 Oktober	Pengeboman di dua kota terbesar di Yaman yang memakan 25 korban jiwa
	31 Oktober	ISIL bertanggungjawab atas bom yang tertanam di dalam mobil seorang Gubernur dan memakan korban sebanyak 8 jiwa
Semenanjung Sinai	31 Oktober	Afiliasi ISIL mengakui tindakan teror berupa penenggelaman jet penumpang Rusia di Mesir yang memakan korban sebanyak 224 jiwa
	4 November	Afiliasi ISIL di Semenanjung Sinai bertanggungjawab atas bom bunuh diri yang memakan 4 korban jiwa
Perancis	13 November	Tim ISIL meneror dan menyerang penduduk sipil di Paris, Perancis dengan bom dan

		penembakan massal yang terkoordinasi. 129 jiwa dilaporkan meninggal.
Amerika Serikat	12 Desember	Pasangan pasutri membunuh 14 jiwa dan melukai 17 jiwa dalam serangan dengan <i>rifle</i> di San Bernandino, Kalifornia
Turki	10 Oktober	ISIL merupakan tersangka utama kasus pengeboman di Ankara yang memakan setidaknya 128 korban jiwa dan menyebabkan 247 orang luka-luka

Sumber: *Operation Inherent Resolve: Quarterly Report to Congress (October 1, 2015 – December 31, 2015)* hal. 5

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh ISIL dapat menimbulkan *homegrown violent extremism*⁵ yang dapat mengancam *homeland security* AS. Tidak hanya membahayakan wilayah territorial AS, keberadaan ekstremis-ekstremis yang mengatasnamakan ISIL dalam melakukan tindakan terornya juga mengancam keamanan global, terutama negara-negara barat yang merupakan sekutu AS. Untuk selanjutnya menjelaskan alasan AS melakukan serangan udara dan terlibat secara

⁵ *Homegrown Violent Extremism* (HVE) merupakan aksi kekerasan yang bertujuan untuk menyebarkan ketakutan (teror) yang dilakukan di wilayah AS oleh pelaku dengan kewarganegaraan AS atau asing namun telah menetap di AS dalam jangka waktu seumur hidup (Federal Bureau of Investigation 2013).

militer dalam penanganan kontraterorisme ISIL, dapat dilakukan analisis dari sudut pandang struktural realis, secara spesifik melalui defensif realis.

Dalam defensif realis, Waltz memang menggarisbawahi bahwa memaksimalkan *power* melalui *conquest* adalah suatu hal yang berbahaya, namun perlu diperhatikan bahwa Waltz juga menyatakan bahwa negara mencari ‘...*wealth, advantage and flourishing; peaceful coexistence; peace and prosperity; protection to their sovereignty and independence; they (states) will act out of pride and the feeling of being put upon.*’ (Burchill 2005, 42). Seperti negara-negara lain, AS juga menghendaki perdamaian dan keamanan di sistem internasional selain keinginan AS untuk mempertahankan *status-quo*. Rasa aman dan damai tersebut dirusak ketika peristiwa 9/11 terjadi, yang kemudian mendorong AS untuk menjalankan operasi *War on Terrorism* dimana OIR merupakan bagian dari skema besar kebijakan kontraterorisme AS. Kemunculan ISIL dalam sistem internasional yang memiliki sentimen terhadap dunia barat tentu merupakan ancaman bagi AS; jika tidak segera di’jinak’kan, bukan tidak mungkin 9/11 jilid dua dapat terjadi. Maka dari itu, dapat dikatakan AS melakukan tindakan defensif untuk melindungi dirinya dari *external threat* dengan menggunakan kapabilitas militernya.

3.4. Kesimpulan

Dalam bab ini, penulis telah melakukan analisis kebijakan AS melalui sudut pandang realis dan penulis telah berusaha membuktikan hipotesis penulis, yang kemudian terbukti benar. Penulis kemudian menjabarkan bahwa ISIL memiliki derajat ancaman yang lebih tinggi terhadap keamanan nasional AS, sehingga penulis

menyimpulkan bahwa keterlibatan AS dalam usaha kontraterorisme ISIL yang lebih intens dibandingkan ke Boko Haram juga dikarenakan oleh derajat ancamannya yang lebih serius terhadap keamanan nasional AS.